

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA EPILEPSI DI
KECAMATAN MANYARAN DAN KECAMATAN
JATIPURNO KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Meraih Derajat Sarjana S-1 Keperawatan**



Oleh:

ANIS WIJI ASTUTI
J 210 050 067

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata “epilepsi” berasal dari kata Yunani “*epilambanein*” yang berarti “serangan” dan menunjukkan, bahwa ” sesuatu dari luar badan seseorang menyimpannya, sehingga ia jatuh”. Epilepsi tidak dianggap sebagai suatu penyakit, akan tetapi sebabnya diduga sesuatu diluar badan penderita, biasanya dianggap sebagai kutukan roh jahat atau akibat kekuatan gaib yang menimpa seseorang. Anggapan demikian masih terdapat dewasa ini, terutama di kalangan masyarakat yang belum terjangkau oleh ilmu kedokteran dan pelayanan kesehatan (Harsono, 2008). Hal ini merupakan latar belakang adanya mitos dan rasa takut terhadap epilepsi. Epilepsy sudah lama dikenal masyarakat Indonesia dengan berbagai nama, diantaranya ayan, sawan (Pinzon, 2007).

Insiden epilepsi di negara maju diperkirakan berkisar 50 berbanding 100.000, sedangkan di negara berkembang mencapai 100 dari 100.000. Pendataan secara global ditemukan 3,5 juta kasus baru per tahun dengan pembagian kategori 40% adalah anak-anak, 40% lain adalah orang dewasa dan 20% lainnya ditemukan pada usia lanjut (Purba, 2008). Data lain menyebutkan bahwa pengidap epilepsi di Indonesia diperkirakan sekitar 1,1 juta hingga 1,3 juta penduduk dan angka ini setara dengan 2% dari jumlah pengidap epilepsi di dunia yang mencapai 50 juta orang. Angka kejadian

epilepsi pada pria lebih tinggi daripada wanita, yaitu 1-3% penduduk akan menderita epilepsi seumur hidup (Margaretha, 2000). Pinzon (2007) mengungkapkan dari 50 juta penyandang epilepsi di seluruh dunia, 37 juta diantaranya tergolong epilepsi primer dan 80% tinggal di negara berkembang. Laporan WHO (2001) memperkirakan rata-rata terdapat 8,2 orang penyandang epilepsi aktif diantara 1000 orang penduduk, dengan angka insidensi 50 per 100.000 penduduk. Angka prevalensi dan insidensi diperkirakan lebih tinggi di negara-negara berkembang.

Dengan melihat data statistik tersebut, menunjukkan bahwa penyandang epilepsi telah menunjukkan angka yang signifikan dan terus bertambah terutama di negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia. Padahal dalam kenyataannya, epilepsi dapat mengakibatkan kualitas hidup penderita memburuk karena dampak sosial dan psikologis yang dialami oleh penderitanya. Epilepsi sering dihubungkan dengan disabilitas fisik, disabilitas mental dan konsekuensi psikososial yang berat bagi penderitanya (Pinzon, 2007). Dari beberapa permasalahan penderita epilepsi, salah satunya penderita epilepsi biasanya akan dijauhi atau dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena masih adanya ketakutan bahwa dirinya akan tertular epilepsi. Selain itu, penyandang epilepsi akan dianggap aneh dan menakutkan bila serangannya kumat atau sedang terjadi. Hal ini menyebabkan penyandang epilepsi menarik diri dan biasanya memiliki interaksi sosial yang kurang optimal. Akibatnya banyak penyandang epilepsi yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena malu atau minder dengan teman lainnya, sulit

memperoleh pekerjaan yang sesuai, dan biasanya cenderung untuk tidak menikah.

Disamping itu pula terdapat dampak pada keluarga penyandang epilepsi yaitu cenderung mengalami disharmoni, dihindangi rasa cemas yang berlebihan, dan bahkan satu keluarga dapat mengalami penurunan rasa percaya diri (Harsono, 2001). Margaretha, (2000) mengungkapkan masalah yang sering dihadapi anak penyandang epilepsi adalah penolakan atau pengucilan oleh keluarga atau malah sebaliknya orang tua akan melindungi anak secara berlebihan yang akan berdampak pada perubahan watak anak, seperti rendah diri, tidak mempunyai kepercayaan diri, takut untuk mengemudi, takut untuk berenang dan yang paling memalukan adalah mendapat serangan kejang di depan umum sehingga dalam perkembangan selanjutnya ia tidak dapat hidup mandiri. Untuk membuat seseorang penyandang epilepsi dapat berinteraksi sosial dalam ruang lingkup masyarakat di sekitarnya maupun dengan lingkungannya dibutuhkan support atau dukungan, perhatian dan latihan berinteraksi. Dalam hal ini orang terdekatlah yang dapat membantunya, yaitu dukungan dan perhatian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang menentukan keberhasilan bagi penderita epilepsi. Keluarga yang *"sweet home"* yaitu keluarga dengan suasana yang akrab dan harmonis membuat seseorang penderita epilepsi merasa mempunyai tempat untuk berlindung dan berpijak, sehingga penderita epilepsi tidak merasa sendiri serta perkembangan kepribadian yang positif terpengaruhi, yaitu berperilaku sesuai dengan norma-

norma serta peraturan yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai yang ada dikeluarga akan menjadikan penyandang epilepsi merasa memiliki kepastian untuk bertindak dan bertingkah laku, sehingga penyandang epilepsi akan siap menghadapi gejala dan dapat memberikan makna dalam kehidupannya. Perhatian dan cinta kasih dari keluarga yang diberikan pada penyandang epilepsi akan sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri sehingga tidak minder pada waktu berinteraksi dalam bentuk apapun di lingkungan maupun masyarakat sekitar karena keluarga adalah tempat kita mendapatkan kepuasan terbesar, tetapi berpotensi menjadi sumber kepedihan terdalam. Pendekatan dan dukungan keluarga penderita merupakan bagian yang sangat penting dalam penanganan epilepsi. Apabila nyata-nyata kita berhadapan dengan penderita epilepsi maka pihak keluarga harus diberi penjelasan secara menyeluruh, agar penderita memahami situasi yang sebenarnya dan dapat memberi bantuan kepada penderita maupun kepada dokter yang menangani. Tujuan terapi harus didefinisikan kembali bersama-sama dengan keluarga dapat mempertahankan situasi kehidupan sehari-hari se wajar mungkin (Harsono, 2001).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dibuat keluarga mempengaruhi anaknya, begitu pula sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi pada keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam

masyarakat. Dukungan keluarga merupakan umpan balik bagi individu yang dapat mempengaruhi penurunan pola perilaku, pikiran, maupun emosional yang berdampak pada interaksi sosial bagi seorang individu yang menderita epilepsi.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain (Walgito, 2007). Doenges (2000), mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan masalah dalam hubungan interpersonal dalam keluarga atau lingkungan sosialnya.

Dari masalah hubungan interpersonal dalam masyarakat biasanya seorang penderita epilepsi mengalami gangguan dalam interaksi sosialnya. Yang dimaksud dengan gangguan tersebut yaitu suatu keadaan dimana individu mengalami atau beresiko mendapat pengalaman yang negatif atau respon yang tidak memuaskan pada saat penderita berinteraksi (Carpenito, 2000).

Soekanto, (2004) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama-sama. Inti dari perilaku anggota keluarga yang dibutuhkan penderita epilepsi adalah sikap yang penuh cinta kasih dan penerimaan terhadap apapun keadaan seorang anak.

Dari survei yang dilakukan di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno diperoleh 24 orang responden yang diagnosa dokter menunjukkan menderita epilepsi, tetapi responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dapat menjadi sampel berjumlah 20 orang. Dalam survei tersebut juga dilakukan

wawancara awal dengan 10 penderita epilepsi. Hasil wawancara didapatkan data dari 3 orang penderita menyatakan bahwa si penderita kurang mendapatkan perhatian dari keluarga, begitu juga dalam interaksi sosial si penderita menyatakan tidak mudah berbaur dengan orang di lingkungan sekitarnya karena minder dan malu dengan kondisinya sebagai penderita epilepsi, mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai kepercayaan diri yang cukup untuk berkumpul dan berbaur dengan orang-orang di sekelilingnya. Warga yang ada di lingkungannya terlihat kurang peduli dengan keadaan si penderita. Tapi dari 5 orang penderita epilepsi menyatakan bahwa mendapatkan dukungan dari keluarganya secara baik sehingga dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya tidak terlalu sulit menempatkan diri karena tidak malu dan minder dengan orang lain, sebab orang-orang yang berada disekitarnya dapat menerima kondisi si penderita. Bahkan ada yang menyelesaikan sekolahnya sampai selesai, selain itu ada juga 2 orang yang menyatakan meskipun mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga cukup baik, si penderita dalam interaksi sosialnya juga mengalami hambatan sehingga si penderita tidak mudah berbaur dan masih tetap merasa minder dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada penderita epilepsi di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri.

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi dan pengisian instrumen (*kuesioner*).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat ditarik perumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap interaksi sosial pada penderita epilepsi. Sehingga penulis mengajukan judul penellitian **“Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Interaksi Sosial pada Penderita Epilepsi di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada penyandang epilepsi.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui dukungan keluarga pasien epilepsi di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno.
- b. Mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien epilepsi di lingkungan Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno.
- c. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pasien epilepsi di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Epilepsi

Agar dapat termotivasi diri sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri, kualitas diri dan potensi diri kearah yang lebih bermanfaat, serta dapat melakukan interaksi dalam lingkungan sosialnya.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat memahami apa kebutuhan anaknya yang menderita epilepsi, serta dapat memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anaknya sehingga memiliki kepercayaan diri, kualitas diri dan potensi diri dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih bijaksana serta dapat menerima keadaan penderita epilepsi sehingga tidak meremehkan keadaan penyakit si penderita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Interaksi Sosial pada Penyandang Epilepsi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Penderita Epilepsi di Kecamatan Manyaran dan Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri menurut pengetahuan peneliti belum pernah

dilakukan. Ada beberapa peneliti yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh :

1. Yulian, (2008) yang berjudul Hubungan antara Support System Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Klien Rawat Jalan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan antara *support system* keluarga dengan kepatuhan berobat klien rawat jalan di RSJD Surakarta dengan korelasi sedang).
2. Selain itu penelitian lain yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sekarang ini yaitu penelitian yang dilakukan Suraji, (2006) yang berjudul Hubungan Antara Kepercayaan diri dan Dukungan Keluarga terhadap Interaksi Sosial pada remaja Tuna Rungu, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan interaksi sosial.